

# ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DI KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh :

**Atrio Andika**

**Pembimbing : Hendro Ekwarso, Taryono**

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : Atrioandika28@gmail.com

*Rice Farming Income Analysis in Singingi Hilir District Kuantan Singingi*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the costs incurred by rubber farmers in the Singingi Hilir Subdistrict of Kuantan Singingi Regency. To know the income of rubber farmers in Kecamatan Singingi Hilir Kuantan Singingi Regency. The population in this study is 2,860 households. Samples were chosen based on certain groups as targets by using the quotas assigned to the group that is rubber farmers with rubber age for 7-20 years that is as many as 43 people. Methods of data collection include interview and documentation metode. The analysis method uses descriptive percentage. Based on the results and discussion described in chapter V then obtained some conclusions as follows: The cost of farming consisted of fixed costs and variable costs with the average total cost for rubber farming of Rp. 23,197,709 consisting of variable cost is Rp. 19.849.535. The average revenue from rubber farming in Kecamatan Singingi Hilir Kuantan Singingi Regency is Rp. 47,369,302 per year after deducting all expenses incurred to generate. So the average income of rubber farming in Kecamatan Singingi Hilir Kuantan Singingi regency of Rp.11.943.580 per year. Net income derived from gross revenues reduced by variable costs on rubber farming.*

*Keywords : Revenue, Rubber Farmers*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No 18 Tahun 2004 tentang perkebunan menjelaskan bahwa bumi, air, dan kekayaan yang terkandung di dalamnya sebagai karunia dan amanat Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian nasional, termasuk di dalamnya pembangunan perkebunan untuk mewujudkan kemakmuran dan

kesejahteraan rakyat secara berkeadilan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang mempunyai peluang dan potensi pengembangan usaha perkebunan. Berdasarkan data statistik tahun 2013 Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi menyatakan bahwa tanaman perkebunan memiliki luas lahan

340.225,8 Ha, yang didominasi oleh usaha kelapa sawit, 174.129.,93 Ha dan karet 159.873,15 Ha, selebihnya adalah tanaman Kelapa, 2.646,81 Hadan Kopi, 43,50 Ha, Pinang, 260,00 Ha, Kakao, 3230.07 Ha dan lainnya 42,35 Ha. Kecamatan Singingi Hilir merupakan salah satu wilayah yang dominan petaninya mengusahakan usaha karet sebagai mata pencaharian pokok. Berikut adalah jumlah KK Petani Karet yang ada di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

**Tabel 1**  
**Jumlah KK Petani Karet di**  
**Kecamatan Singingi Hilir**  
**Kabupaten Kuantan Singigi**

| No | Tahun | Jumlah KK |
|----|-------|-----------|
| 1  | 2012  | 2.821     |
| 2  | 2013  | 2.820     |
| 3  | 2014  | 3.046     |
| 4  | 2015  | 3.000     |
| 5  | 2016  | 2.860     |

**Sumber** : Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah petani karet di Kecamatan Singingi Hilir dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Akan tetapi peningkatan petani karet tidak diimbangi dengan produksi karet yang diperoleh. Produksi karet di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Produksi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan khususnya di Kecamatan Singingi Hilir. Dari 6.228,56 Ton pada tahun 2012 menjadi 10.440,22 pada tahun 2016. Akan tetapi kenaikan produksi karet di setiap tahunnya tidak

diimbangi dengan peningkatan pendapatan petani karet.

Lebih lanjut Widodo (dalam Kurniawan, dkk, 2012: 1) menyatakan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain kurang tersedianya sarana yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha karet dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, harga beli dari pedagang pengumpul karet, kecakapan dan kekayaan dalam artian pengusaha karet dapat mempertahankan barangnya jika harga terlalu rendah dan sarana yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan berupa perawatan pohon karet agar tetap subur sehingga banyak mengeluarkan getahnya. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan besar atau kecilnya produksi. Besarnya produksi karet berarti besar pula pendapatan usaha karet, demikian pula jika produksinya kecil maka akan kecil pula pendapatan yang diperoleh petani karet. Bila produksi dapat dikelola pada tingkat yang lebih baik maka pendapatan petani penyadap karet akan menjadi lebih baik pula.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan petani karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk mengetahui pendapatan petani karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Usaha Tani**

Usahataninya adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007:158).

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap (Variabel).

### **Karet**

Karet alam adalah bahan yang unik di alam. Orang asli Amerika atau orang Indian yang berasal dari daerah tropis Amerika Selatan di daerah Amazon telah mengenal karet sebelum kedatangan penjelajahan yang kedua kali Christopher Columbus pada tahun 1496 yang membawa karet ke Eropa. Orang Indian ini membuat bola karet dengan mengasapkan lateks yang berasal dari pohon jenis *Hevea Brasiliensis*. Navigator Spanyol dan sejarawan Gonzalo Fernandez de Oviedo y Valdes (1478 -1557) merupakan orang Eropa pertama yang menggambarkan bola karet ini ke orang Eropa.

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil

dikembangkan di Asia Tenggara, sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alam. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876 (Nazarudin dan Paimin, 2006).

### **Pendapatan**

Menurut Wijayanti dan Saefuddin (2012), pendapatan maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak, sebab pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Menurut Tjakrawiralaksana dalam Muksit 2017 pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu : (a) pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran, (b) pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan sewa, (c) pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja dengan biaya modal sendiri.

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = \text{Py} \cdot \text{Y}$$

$$\text{TC} = \text{VC} + \text{FC}$$

Keterangan:

$$\text{TR} = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$\text{TC} = \text{Total Biaya (Rp)}$$

$$\text{Py} = \text{Harga per satuan hasil produksi (Rp)}$$

$$\text{Y} = \text{Jumlah Produksi (Rp)}$$

$$\text{VC} = \text{Biaya Variabel (Rp)}$$

$$\text{FC} = \text{Biaya Tetap (Rp)}$$

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani**

Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor produksi (input) dan produksi (output).

Faktor internal dan faktor eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Ditinjau dari segi umur, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya. Namun, disisi lain semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Pendidikan, terutama dalam pendidikan non-formal, misalnya kursus kelompok tani, penyuluhan, demplot dan studi banding akan membuka cakrawala petani, menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola

usahatannya. Hal ini sangat diperlukan mengingat sebagian besar petani berpendidikan formal rendah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Singingi Hilir. Hal ini didasarkan karena Kecamatan Singingi Hilir merupakan Kecamatan yang memiliki luas perkebunan karet terbesar di Kabupaten Kuantan Singingi. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh petani karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebanyak 2.860 KK. Oleh karena itu maka sampel dipilih berdasarkan kelompok tertentu sebagai target dengan menggunakan quota yang ditetapkan terhadap kelompok tersebut yaitu pada petani karet yang memiliki umur karet selama 7-20 tahun yaitu sebanyak 43 orang. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : data primer, data sekunder. Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat dan *reabel*. Metode yang di gunakan antara lain wawancara dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan cara deskriptif.

#### **1. Analisis Usaha Biaya**

Untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

$$\text{TC} = \text{Biaya Total/ Total Cost (Rp/kg);}$$

$$\text{TFC} = \text{Biaya Tetap/ Total Fixed Cost (Rp/kg);}$$

$$\text{TVC} = \text{Biaya Variabel/ Total Variabel Cost (Rp/kg);}$$

## 2. Analisis Penerimaan

Menghitung penerimaan dapat menggunakan rumus menurut Nuraini (2011), sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total usaha petani karet (Rp)

P = Harga jual karet (Rp)

Q = Jumlah karet yang dihasilkan (Kg)

## 3. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan/*Income* (Rp),

TR = Total Penerimaan/*Total revenue* (Rp)

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Biaya Usahatani Karet

#### Identitas responden

Usia responden petani usaha karet yang di pilih dalam penelitian di Kecamatan Singingi Hilir bervariasi yaitu < 29 tahun sebanyak 13.95%. Responden yang berusia 30 – 39 sebanyak 18.60%. Responden yang berusia 39 – 49 sebanyak 23.26%. Responden yang berusia 49 – 65 sebanyak 37.21%. Responden yang berusia > 65 sebanyak 6.98%. Pekerjaan responden dalam penelitian ini ada yang sebagai petani dan ada juga yang merangkap sebagai petani sekaligus guru dan wiraswasta di Kecamatan Singingi

Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Dari 30 responden, terdapat 32 orang yang memiliki kebun karet seluas 1 – 2 hektar. 8 orang memiliki kebun karet seluas 3 – 4 hektar. 1 orang memiliki kebun karet seluas 5 – 6 hektar. 2 orang memiliki kebun karet seluas 7 – 8 hektar. Rata-rata luas kebun yang dimiliki petani karet adalah 2 Ha.

#### Total Biaya Variabel (TVC)

Jumlah pupuk urea yang dikeluarkan oleh 43 responden yang paling banyak adalah sekitar 15 – 16 Kg sebanyak 2 orang atau 4.65%. Sedangkan jumlah pupuk urea yang dikeluarkan paling sedikit adalah 5 – 6 Kg sebanyak 24 orang atau 55.81%. Rata-rata jumlah pupuk urea yang dikeluarkan oleh petani karet adalah sebanyak 7.3 Kg.

Jumlah pupuk SP-36 yang dikeluarkan oleh 43 responden yang paling banyak adalah sekitar 9 – 10 Kg sebanyak 2 orang atau 4.65%. Sedangkan jumlah pupuk SP-36 yang dikeluarkan paling sedikit adalah 3 – 4 Kg sebanyak 27 orang atau 62.79%. Rata-rata jumlah pupuk SP-36 yang dikeluarkan oleh petani karet adalah sebanyak 4 Kg.

Dari 43 responden jumlah pestisida yang pengeluaran terbanyak sekitar 54 – 59 liter sebanyak 2 orang atau 4.65%. Sedangkan pengeluaran terkecil untuk pestisida sekitar 18 – 23 liter sebanyak 24 orang atau 55.81%. Rata-rata pestisida yang dikeluarkan oleh petani karet adalah sebanyak 26.37 Liter.

Responden dalam setahun paling banyak bekerja selama 252 – 257 hari/tahun yaitu sebanyak 5 orang atau 11.63%. Sedangkan jumlah hari kerja untuk bekerja pada kebun karet paling sedikit sebanyak

216 – 221 hari/tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 18.60%. Rata-rata pekerja di kebun karet bekerja dalam setahun sebanyak 233 hari/tahun.

Responden yang mengeluarkan biaya variabel terbanyak adalah Rp.26.867.535 – Rp.29.849.041 sebanyak 3 orang atau 6.98%. Sedangkan responden yang mengeluarkan biaya variabel terkecil adalah Rp.11.960.000 – Rp.14.941.506 sebanyak 6 orang atau 13.95%. Rata-rata responden mengeluarkan biaya variabel dalam setahun adalah 19.849.535.

### **Total Biaya Tetap (TFC)**

Peralatan yang digunakan untuk usaha tani karet memiliki biaya tetap. Peralatan tersebut antara lain :

1. Pisau sadap. Rata-rata penggunaan pisau sadap pada usaha tani karet adalah 2 unit
2. Mangkuk. Rata-rata penggunaan mangkuk pada usaha tani karet adalah 919 mangkuk
3. Talang sadap. Rata-rata penggunaan talang sadap pada usaha tani karet adalah 19 talang sadap.
4. Cicin mangkuk. Rata-rata penggunaan talang sadap pada usaha tani karet adalah 919 mangkok.
5. Parang. Rata-rata penggunaan parang pada usaha tani karet adalah 2 unit
6. Batu asah. Rata-rata penggunaan batu asah pada usaha tani karet adalah 1 buah
7. Ember. Rata-rata penggunaan ember pada usaha tani karet adalah 2 ember
8. Sprayer. Rata-rata responden yang memiliki sprayer adalah sebanyak 23 orang

9. Mesin rumput. Rata-rata responden memiliki mesin rumput sebanyak 1 unit

10. Cuka. Rata-rata responden menggunakan cuka sebanyak 145 botol. Total biaya cuka yang dikeluarkan adalah Rp. 15.600.000. Cuka yang digunakan tidak memiliki biaya penyusutan, dikarenakan penggunaan cuka hanya sekali pakai

Jumlah biaya tetap untuk peralatan usaha tani karet yang terbanyak pada rentang Rp.7.018.909 – Rp.7.927.504 sebanyak 2 orang atau 4.65%. Sedangkan biaya tetap untuk peralatan usaha tani karet terkecil pada rentang Rp.1.567.333 – Rp.2.475.928 sebanyak 16 orang atau 37.21%. Rata-rata biaya tetap peralatan usaha tani karet sebesar Rp3.348.174,-.

### **Total Biaya (TC)**

Total biaya untuk usaha tani karet yang terbanyak pada rentang Rp.32.638.549 – Rp.35.774.584 sebanyak 2 orang atau 4.65%. Sedangkan total biaya untuk usaha tani karet terkecil pada rentang Rp.13.822.333 – Rp.16.958.368 sebanyak 6 orang atau 13.95%. Rata-rata total biaya untuk usaha tani karet sebesar Rp. 23.197.709,-.

### **Analisis Pendapatan**

Hasil pada usaha tani karet yang diperoleh setiap tahunnya bervariasi. Dari 43 responden yang memiliki produksi paling banyak sekitar 10.360 kg – 12.049 Kg sebanyak 2 orang yang. Sedangkan yang memiliki produksi paling sedikit sekitar 3.600 kg – 5.289 kg sebanyak 27 orang. Rata-rata

produksi usaha tani karet adalah 5263.25 Kg per tahun.

### **Total Pendapatan Kotor**

Dari 43 responden yang mendapatkan penerimaan terbesar berada pada rentang Rp. 92.400.000 – Rp. 102.399.999 per tahun sebanyak 2 orang atau 4.65%. Sedangkan responden yang mendapatkan penerimaan terkecil berada pada rentang Rp. 32.400.000 – Rp. 42.399.999 per tahun sebanyak 24 orang atau 55.81%. Rata-rata penerimaan pada usaha tani karet adalah Rp. 47.369.302 per tahun.

### **Pendapatan Bersih**

Dari 43 responden yang mendapatkan pendapatan terbesar berada pada rentang Rp. 20.698.550 – Rp. 23.519.609 per tahun sebanyak 1 orang atau 2.33%. Sedangkan responden yang mendapat pendapatan terkecil berada pada rentang Rp. 6.593.250 – Rp. 9.414.309 per tahun sebanyak 9 orang atau 20.93%. Rata-rata pendapatan petani usaha tani karet adalah Rp. 11.943.580.

### **Pembahasan**

#### **Biaya Usahatani Karet**

Usahatani karet membutuhkan banyak biaya seperti biaya tetap dan tidak tetap. Sebelum membahas biaya tetap, peneliti akan membahas karakteristik responden petani karet terlebih dahulu. Dalam kegiatan pertanian, keberadaan luas lahan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Berdasarkan analisis luas kebun karet responden dari 43 orang sampel, Rata-rata luas kebun yang dimiliki petani karet adalah 2 Ha.

Keberadaan luas lahan sangat mempengaruhi jumlah yang akan diterima oleh petani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk memproduksi karet maka kemungkinan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi juga akan semakin besar. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Kepemilikan lahan sempit kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Salah satu ciri dari pertanian Indonesia adalah pemilikan lahan yang sempit, sehingga dengan demikian penguasaan pertanian di Indonesia dicirikan oleh banyaknya rumah tangga tani yang berusahatani dalam skala kecil. Akibatnya petani sebagian besar adalah petani-petani kecil. Hal ini seringkali menjadi kendala-kendala yang signifikan untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

Semakin sempit lahan pertanian maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada. Maka, upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan luas lahan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang ada serta petani diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan penerapan berbagai teknologi pertanian agar hasil pertanian dapat diperoleh secara maksimal dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Biaya variabel yang dibutuhkan oleh petani karet adalah pembelian pupuk yang terdiri dari

pupuk urea dan pupuk SP-36, pembelian pestisida dan jumlah upah yang diberikan kepada tenaga kerja. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet yaitu sebesar Rp. 19.849.535.

Selanjutnya untuk biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha tani karet terdiri dari pembelian peralatan seperti pisau sadap, mangkuk, talang sadap, cincin mangkuk, parang, batu asah, ember, sprayer, mesin rumput dan cuka. Rata-rata petani karet dalam membeli biaya tetap dalam setahun sebesar Rp. 3.348.174.

Peralatan yang digunakan oleh petani karet memiliki biaya penyusutan dari mulai pembelian hingga pemakaian. Biaya penyusutan peralatan merupakan pengurangan nilai barang-barang modal karena terpakai dalam proses produksi/karena faktor waktu yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Dari beberapa peralatan tersebut memiliki biaya penyusutan, kecuali cuka penggunaan cuka hanya sekali pakai. Dapat diketahui biaya penyusutan per tahun terbesar adalah Rp.7.018.909 – Rp.7.927.504 dan biaya penyusutan peralatan usaha tani karet terkecil adalah Rp.1.567.333 – Rp. 2.475.928. Rata-rata biaya penyusutan usaha tani karet sebanyak Rp. 3.348.174. Biaya penyusutan dihitung masa waktunya adalah 5 tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pertahun petani karet mengeluarkan biaya sebesar Rp. 23.197.709. Artinya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk suatu usaha maka akan meningkatkan pendapatan para petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utama (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha pada PT.

Ojid Kharisma Nusantara pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.182.571.556,- yang berasal dari penjualan fillet tuna Maguro sebesar, fillet tuna Maguro Co serta fillet Meka (*Swordfish*). Dengan biaya-biaya yang meliputi total biaya bahan baku sebesar Rp. 1.146.510.350, biaya tenaga kerja sebesar Rp.53.160.000,, biaya transportasi sebesar Rp.36.000.000,-, biaya penyusutan sebesar Rp.28.320.000,-, biaya listrik dan telepon sebesar Rp. 27.600.000, biaya bahan pembantu sebesar Rp.36.000.000,-, serta biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp. 200.000,-.

### **Pendapatan**

Penerimaan usahatani karet dalam penelitian ini merupakan pendapatan kotor dari usaha tani karet. Nilai uang yang diterima petani dari hasil produksi usahatani karet yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk per kilogram. Berdasarkan hasil penelitian produksi rata-rata yang dihasilkan dari usahatani karet dengan rata-rata produksi karet adalah 5077 kg per tahun. Maka produksi usaha karet per tahun yang diterima oleh setiap responden adalah dengan perhitungan 1 hektar 3600 kg per tahun, penerimaan pada usaha karet adalah Rp.47.369.302 per tahun.

Sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurang dengan biaya usaha tani. Dari hasil penelitian dapat diperoleh rata-rata pendapatan total usahatani semangka sebesar Rp. 22.496.337.

Disamping mengusahakan usahatani karet sebagian besar petani mempunyai usaha lain diluar



usahatani karet seperti usahatani pekarangan dan usaha lain diluar sektor pertanian. Usaha-usaha diluar usahatani ini merupakan mata pencaharian sampingan dan adapula yang merupakan mata pencaharian tetap bagi petani. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani karet tidak cukup besar apabila dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani karet, tetapi petani tetap menekuni pekerjaan sampingan tersebut, sebab mereka masih memerlukan sebagai masukan imbalan dan mereka bisa mengerjakan pekerjaan sampingan tersebut tanpa mengganggu waktu dari kegiatan usahatani karet, sehingga mereka berusaha memanfaatkan waktu yang mereka miliki agar tidak sia-sia.

Pendapatan total rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan, dimana masing-masing sumber pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan keluarga. Selain pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangka, para anggota keluarga atau petani itu sendiri juga mempunyai sumber pendapatan lain yang turut memberikan sumbangan pendapatannya terhadap total pendapatan keluarga. Mata pencaharian diluar usahatani karet yang ditekuni oleh petani karet maupun oleh anggota keluarga petani bervariasi seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh tani, garu luku, subak, pegawai kalurahan, pedagang dan pensiunan.

Pada kondisi sekarang usia produksi karet sudah tua dan untuk menyadapnya membutuhkan waktu yang lama, maka sekarang banyak

petani pemilik usaha karet memperkerjakan orang lain untuk menyadap karet, maka terjadilah bagi hasil dengan para pekerja. Sehingga pendapatan yang diterima pemilik usaha karet akan sedikit dibandingkan dengan pekerja. Karena pekerja tidak mengeluarkan modal dalam usaha tani karet.

Usahatani karet masih memiliki beberapa kendala sehingga belum dapat menarik minat seluruh petani karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Kendala tersebut antara lain hama dan penyakit yang menyerang tanaman, harga jual tidak stabil dan cenderung menurun, serta harga sarana produksi yang mahal (tidak stabil). Timbulnya hama dan penyakit yang menyerang tanaman pada usahatani karet membutuhkan penanganan yang cukup serius. Penanggulangan terhadap hama dan penyakit yang menyerang tanaman karet dilakukan dengan cara manual menggunakan tangan dan menggunakan obat-obatan kimia dengan cara disemprot dengan pestisida.

Harga jual dari karet yang turun atau tidak stabil terutama pada saat musim penghujan tiba, karena dalam kondisi cuaca yang tidak mendukung kualitas dari karet juga ikut turun sehingga harga jual juga menjadi turun. Harga sarana produksi yang terus mengalami peningkatan mengakibatkan petani karet juga harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, sehingga pendapatan yang diperoleh petani menjadi menurun. Oleh sebab itu petani mengharapkan harga pupuk anorganik (pupuk NPK, urea) dapat stabil di tingkat petani. Minimal dengan harga pupuk yang stabil,

petani dapat memperkirakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Sejalan dengan hasil penelitian Zulfahmi (2011) yang menyatakan bahwa hasil analisis break even point (BEP) untuk produksi baglog jamur tiram putih dihasilkan nilai 48.155 baglog (BEP volume produksi), Rp. 1.498,13,- (BEP harga jual), dan Rp. 18.283.272,- (BEP penerimaan), sedangkan untuk paket kemitraan investasi usahatani jamur tiram putih diperoleh nilai sebesar 3,25 kumbung (BEP volume produksi), Rp. 8.187.500,- (BEP harga jual), dan Rp. 3.750.000,- (BEP penerimaan) kemudian untuk budidaya jamur tiram putih dengan sistem kemitraan didapatkan nilai sebesar 13.690,50 kg (BEP volume produksi), Rp. 8.799,62,- (BEP harga jual), dan Rp. 62.209.803,- (BEP penerimaan).

Moh. Fajrin & Abdul Muis (2015) menyatakan bahwa hasil pengujian t-test menunjukkan bahwa secara parsial Jumlah tanaman berpengaruh sangat nyata dengan t-hitung > t-tabel pupuk garam berpengaruh sangat nyata tenaga kerja berpengaruh nyata Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa dalam setiap kali musim panen sebesar Rp.1.703.957/107 pohon./ 1,18 ha

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan rata-rata total biaya untuk usaha tani karet sebesar Rp. 23.197.709 yang terdiri dari biaya variabel adalah Rp.

19.849.535. Sedangkan rata-rata total biaya tetap sebesar Rp. 3.348.174 per tahun.

2. Penerimaan usahatani karet berasal dari jumlah produksi dikali dengan harga jual yang merupakan pendapatan kotor pada usahatani karet. Rata-rata penerimaan dari usahatani karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp. 47.369.302 per tahun setelah dikurang seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan, maka rata-rata pendapatan usahatani karet di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi sebesar Rp.11.943.580 per tahun.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Untuk menekan biaya variabel yang dikeluarkan, petani memperoleh pendapatan yang cukup besar. Maka perlu diupayakan untuk di kurangi variabel yang harus dikeluarkan petani melalui:
  - a. Penyuluhan kepada petani tentang pemanfaatan kultur input atau kegiatan yang lebih efisien tanpa mengurangi hasil petani.
  - b. Petani perlu bekerja sama dengan petani lain untuk memperoleh faktor input. Memperoleh pupuk dari koperasi, kelompok tani yang lebih dinamis.
2. Agar hasil karet petani dapat ditingkatkan baik secara

kuantitas maupun kualitas sehingga pendapatan petani meningkat perlu adanya bimbingan yang lebih intensif dan pemerintah, perusahaan/kelembagaan lain yang memanfaatkan hasil pertanyannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Jakarta.
- Anonim, 2011. *Karet, Sejarah Karet*. <http://informasi-kelapasawit.blogspot.com/2012/11/manfaat-kelapa-sawit.html>. Januari, 10, 2014, 10:45
- Anita Andriany. 2009. Analisis Pendapatan Usaha Minuman Tradisional Betawi Sari Jahe (Bir Pletok) (Studi Kasus: Skala Rumah Tangga Ayu Lestari, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan), *Jurnal*
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, *Pertanian*, 2005. Departemen Pertanian
- Daim, Chamidun. 2003. *Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan*. IPB, Bogor.
- Darlim Darmawi, 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal*
- Darmawi. 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi *Jurnal*
- Daywin, Frans Jusuf, dkk. 2008. *Mesin-mesin Budidaya Pertanian di Lahan Kering*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Fatmawati M. Lumintang, 2009. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timu. *Jurnal*
- Hasudungan, 2012. Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai. *Jurnal*
- Mariam, dkk. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Keripik Ubikayu Pada Industri Pundi Masdi Kota Palu. *Jurnal*
- Meilani Wulansari, dkk. 2012. Analisis pendapatan petani karet Sub UPP (Unit Pelaksanaan Proyek) Rantau di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin. *Jurnal*
- Muhamad Zulfahmi, 2011. Analisis biaya dan pendapatan usaha jamur Tiram putih model pusat pelatihan pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah. *Jurnal*
- Moh. Fajrin & Abdul Muis. 2015. Analisis produksi dan pendapatan usahatani kelapa dalam di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan

- Kabupaten Parigi Moutong.  
*Jurnal*
- Mohamad Utama, 2011. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Fillet Ikan (Studi Kasus PT. Ojid Kharisma Nusantara pada Tahun 2010). *Jurnal*
- Murni Artha Christy Tampubolon, dkk. 2016. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum (Studi Kasus: Desa Naman Jahe, Kecamatan Slapian, Kabupaten Langkat). *Jurnal Agribisnis*
- Nova Tumoka, 2012. Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal*
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*, Bumi Aksara, Jakarta
- Istri Agung Vera Laksmi Dewi, 2011. Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung. *Jurnal*
- Ratih Dewanti dan Ginda Sihombing, 2012. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Jurnal*
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sunyoto. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Yogyakarta : PT. Buku Seru
- Suswoyo, 2011. Produksi Telur Dan Pendapatan Peternak Itik Pada Pemeliharaan Secara Gembala dan Terkurung di Daerah Pertanian dan Perikanan (Duck Egg Production And Farmers' Income Under Extensive And Intensive Systems In Agricultural And Fishery Center)". *Jurnal*
- Tim Penebar Swadaya. 2008. *Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Karet*. Agromedia, Jakarta
- Tumoka. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal*
- Utama. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Fillet Ikan (Studi Kasus PT. Ojid Kharisma Nusantara pada Tahun 2010). *Jurnal*